

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Negara Kesatuan Republik Indonesia merupakan negara yang multikultur dengan keanekaragaman budaya, suku, agama, dan adat-istiadatnya. Keberagaman di Indonesia yang plural, kompleks, dan memiliki beragam perbedaan dari segi budaya, agama, suku, bahasa, dan adat istiadat ini memicu adanya disintegrasi dan konflik, sehingga perlu upaya untuk menumbuhkan tujuan dan solusi yang dapat menciptakan kerukunan, kedamaian, dan keharmonisan dalam menjalankan kehidupan baik dalam aspek keagamaan, sosial, maupun berbangsa atau bernegara.

Menyatukan berbagai perbedaan di antara masyarakat bukanlah suatu hal yang mudah untuk dilakukan. Di dalam kehidupan masyarakat yang multikultural, sikap keberagaman yang tidak dilandasi sikap toleran serta hanya mengakui keselamatan dan kebenaran secara sepihak tentu dapat menimbulkan gesekan antar kelompok atau konflik. Oleh karena itu bangsa Indonesia menyadari, bahwa sikap toleran dan kebebasan beragama atau berkeyakinan pada setiap individu menjadi salah satu tolak ukur pencapaian kemerdekaan yang hakiki.

Indonesia merupakan negara demokrasi. Segala perbedaan pandangan dan kepentingan diantara warga negara yang sangat beragam ini dikelola sedemikian rupa, sehingga semua aspirasi dapat tersalurkan sebagaimana mestinya. Demikian juga dalam hal beragama, Indonesia mengakui enam agama, yaitu Islam, Protestan, Katholik, Hindu, Budha, dan Konghucu. Sejak awal kemerdekaan bangsa Indonesia telah mengakui dan melindungi kebebasan beragama atau berkeyakinan pada setiap individu sebagaimana dituangkan dalam UUD NRI tahun 1945 Pasal 29 ayat (2) yang menyatakan:

Negara menjamin kemerdekaan tiap penduduk untuk memeluk agamanya masing-masing dan untuk beribadat menurut agamanya dan kepercayaannya itu.¹

Kebebasan beragama sebagaimana yang tertuang dalam Undang-Undang Dasar Tahun 1945 Pasal 29 ayat (2) menyatakan, bahwa semua warga negara dengan beragam identitas agama, budaya, suku, adat, jenis kelamin, dan sebagainya dijamin haknya dan dilindungi oleh negara. Perilaku keberagaman ini diwujudkan dalam bentuk: (1) Mengamalkan ajaran agama masing-masing secara baik dan benar; (2) Menghormati dan tidak memaksakan agama dan keyakinan kepada orang lain.

Keberagaman merupakan potensi konflik dalam berbagai hal, baik antara individu maupun antar kelompok di dalam lingkungan kehidupan sosial. Hal ini sebagai akibat dari adanya perbedaan pandangan atau perspektif, kepentingan, dan tujuan hidup antar individu ataupun kelompok. Namun, adanya keberagaman dan perbedaan dalam hal berkeyakinan atau

¹ Republik Indonesia, Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia tahun 1945 Bab XI Pasal 29 Ayat 2 tentang Agama, (Surabaya: Anugerah, 2016), hlm. 21.

beragama ini seharusnya tidak dijadikan alasan untuk mengurangi kerukunan dalam menjalani kehidupan sosial berbangsa dan bernegara. Sebagaimana pendapat yang dinyatakan oleh Yustiani, bahwa setiap agama mengajarkan kepada umatnya untuk saling mengasihi terhadap sesama makhluk hidup dan bersikap baik terhadap umat lain yang berbeda keyakinan atau agama.²

Beberapa waktu terakhir ini konflik yang berbau intoleransi sering terjadi di Indonesia. Dalam hal ini, agama sering dijadikan sebagai alat untuk mempropagandakan tatanan sosial dan reformasi politik. Sikap intoleran nampaknya mulai memasuki setiap sisi lingkungan kehidupan, salah satunya di dalam lingkungan pendidikan. Seperti yang dilansir peneliti dari berita website BPIP Indonesia, bahwa lembaga Badan Pembinaan Ideologi Pancasila (BPIP) menyatakan kasus intoleransi di Indonesia setiap waktunya mengalami peningkatan. Berdasarkan hasil temuan BPIP salah satu kasus yang mendominasi intoleransi adalah pendirian rumah ibadah yang sulit dan pelanggaran hak-hak minoritas.

Dilansir dari website berita BPIP: Staff Khusus Ketua Dewan Pengarah BPIP, Romo Antonius Benny Susetyo mengatakan, “Intoleransi terus meningkat setiap waktunya, seperti pendirian tempat ibadah yang sulit, pemakaman dan hak-hak kaum minoritas. Menurut Romo Antonius, toleransi bukan hanya membiarkan tetapi adanya sikap hormat. Kita sama, memiliki Indonesia tanpa diskriminasi agama, mayoritas atau minoritas. Karena Pancasila, Indonesia bisa kokoh bersatu”, kata Romo Antonius kepada tim redaksi BPIP saat menjadi narasumber dalam webinar dalam festival HAM tahun 2020 dengan tema Keberagaman, Toleransi dan Keindonesiaan, Jakarta, Jumat (18/12/2020).³

² Gita Dianita, “Implementasi Pendidikan Toleransi Di Sekolah: Sebuah Kearifan Lokal Di Sekolah Nahdlatul Ulama”, *Jurnal TARBAWY: Indonesian Journal of Islamic Education*, Vol. 5 No. 2, 2018, hlm. 163.

³ Pusdatin, *BPIP: Kasus Intoleransi di Indonesia Selalu meningkat*, 2020, dalam <https://bPIP.go.id/>, Diakses pada tanggal 30 Maret 2023 pukul 9.50 WIB.

Peneliti melansir pelanggaran hak minoritas yang terjadi belakangan ini di lingkungan pendidikan dari CNN Indonesia yaitu:

Dilansir dari CNN Indonesia: Direktur Eksekutif Setara Institute, Ismail Hasani, mengatakan “tren intoleransi dan konservatisme di lingkungan pendidikan mengalami kenaikan dalam kurun waktu 5-10 tahun terakhir. Ia mengakui aturan berpakaian yang diskriminatif merupakan wujud paling umum ditemukan di sekolah. Ada tren menguatnya konservatisme di sekolah-sekolah yang umumnya berawal dari transmisi ilmu pengetahuan keagamaan yang diperoleh siswa dari guru dan alumni”, kata Ismail kepada tim redaksi CNN Indonesia.com, Jakarta, Selasa (26/01/2021).⁴

Adapun bentuk-bentuk intoleransi di lingkungan pendidikan yang disebutkan oleh Ismail diantaranya:

Adanya aturan berpakaian diskriminatif bagi siswa minoritas, intervensi guru terhadap pemilihan calon OSIS yang beragama minoritas, fasilitas ibadah di sekolah yang tidak terpenuhi, hingga buku pelajaran materi yang mendukung intoleransi dan mengganggu Hak Asasi Manusia (HAM), jelasnya kepada tim redaksi CNN Indonesia.com.⁵

Selain itu, disebutkan dalam CNN Indonesia, menyatakan bahwa Pusat Penelitian Kebijakan Pendidikan dan Kebudayaan (Puslitjakdikbud) pada tahun 2017 mendapati sejumlah sekolah di Jawa Tengah dan Kalimantan Barat menolak ketua OSIS yang berbeda agama. Kemudian juga disebutkan, bahwa PPIM UIN Jakarta pada tahun 2017 mengungkapkan 97,89% guru dan dosen serta 85,55% siswa dan mahasiswa setuju jika pemerintah melarang keberadaan kelompok minoritas yang menyimpang dari ajaran Islam.⁶

⁴ CNN Indonesia, *Guru Minta Nadiem Bongkar Semua Kasus Intoleransi di Sekolah*, dalam <https://www.cnnindonesia.com/>, Diakses pada tanggal 31 Maret 2023 pukul 10.12 WIB.

⁵ *Ibid.*, Diakses pada tanggal 31 Maret 2023 pukul 10.18 WIB.

⁶ *Ibid.*, Diakses pada tanggal 31 Maret 2023 pukul 10.30 WIB.

Wahid Foundation melaporkan pada tahun 2019 sebagaimana yang dikutip oleh Prosmala Hadi dan Baiq Rofiqoh dalam jurnalnya memaparkan tentang potensi intoleransi di Indonesia. Ada sejumlah indikator yang digunakan, yaitu pertama, kelompok yang tidak disukai meliputi LGBT 26%, Komunis 16,7%, Yahudi 10,6%, Kristen 2,2%, Syi'ah 1,3, Wahhabi 0,5, Budhis 0,4, dan Tionghoa 0,4, sedangkan yang tidak memiliki masalah dengan kelompok lain 38,7. Data tersebut menunjukkan bahwa sebanyak 61,3% memiliki masalah dengan kelompok lain. Kedua, skor intoleransi meliputi netral cenderung toleran 43,4%, netral cenderung intoleran 7,0%, toleran 0,6%, sedangkan intoleran sebanyak 49%.⁷ Oleh sebab itu, penting untuk menguatkan pendidikan toleransi sebagai salah satu bentuk upaya dalam mencegah intoleransi di Indonesia.

Melihat adanya fenomena intoleransi yang terjadi di Indonesia terutama di lingkungan pendidikan, menunjukkan berarti masih banyak masyarakat yang belum mempunyai kesadaran dan pengetahuan tentang arti pentingnya rasa toleransi antar sesama. Negara dan agama mengajarkan kita untuk saling bertenggang rasa antara satu golongan dengan golongan yang lain, dengan cara saling menghargai dan menghormati terhadap perbedaan yang ada. Dengan demikian, maka kita dapat bersatu untuk saling bekerja sama, saling bahu membahu, dan saling melengkapi dalam membangun negeri menuju negeri yang potensial, makmur, damai dan sejahtera. Oleh karena itu,

⁷ Prosmala Hadi Saputra dan Baiq Rofiqoh Amalia Syah, "Tolerance Education In Indonesia: A Literature Review", *Jurnal Dialog*, Vol. 43 No. 1, 2020, hlm. 76.

sangat penting untuk menumbuhkan sikap toleransi antar sesama di lingkungan kehidupan sosial masyarakat dan bernegara.

Toleransi beragama merupakan suatu sikap penerimaan terhadap keyakinan atau agama lain dan mengakui bahwa orang lain memiliki hak untuk memegang dan menjalankan keyakinan mereka. Sedangkan sebaliknya intoleransi agama, ialah keengganan untuk mengenali keyakinan, pendapat dan praktik agama lain, termasuk mengekspresikan ketakutan dan kebencian terhadap orang-orang dari agama yang berbeda.⁸

Salah satu upaya di dalam menghadapi fenomena intoleransi yang terjadi di lingkungan masyarakat utamanya di lingkungan pendidikan adalah dengan memaksimalkan pendidikan karakter terutama tentang toleransi beragama. Pendidikan merupakan suatu usaha sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk memperoleh ilmu, wawasan, pemahaman, maupun pengalaman melalui kegiatan pengajaran. Di dalam lingkungan pendidikan ini, peserta didik dibentuk untuk menjadi generasi yang potensial, berwawasan, dan berakhlak mulia. Kualitas pendidikan merupakan tolak ukur kemajuan dan kemunduran suatu negara, karena kemajuan suatu negara juga sangat ditentukan oleh keunggulan para geresasi penerusnya, dan keunggulan generasi penerusnya ditentukan oleh kualitas pendidikan yang ada di negara tersebut.

⁸ Mujahidil Mustaqim, "Analisis Nilai-Nilai Toleransi Dalam Kurikulum Pendidikan Agama", *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol. XVI No. 1, 2019, hlm. 77.

Pendidikan merupakan gerbang utama dalam proses pemahaman individu akan sesuatu, dimana pendekatan dan muatan-muatan materi pengajarannya berfungsi sebagai cara penyampaian dan bahan-bahan yang akan diserap dan didalami oleh peserta didik. Lembaga pendidikan memiliki peran penting sebagai lembaga pencetak pola pikir dan perilaku (akhlak) peserta didik, sehingga pendekatan kurikulum maupun muatan materi pembelajaran harus direkonstruksi dan disesuaikan dengan kebutuhan kontekstual saat ini dalam upaya mengantisipasi dan menghadapi bahaya fenomena perilaku intoleran.⁹

Penanaman nilai-nilai toleransi beragama sangat penting dilaksanakan khususnya melalui proses pendidikan. Melalui proses pendidikan, para pendidik diharapkan dapat menggunakan metode dan pendekatan yang tepat dalam memperkenalkan peserta didik dengan keragaman pemikiran agar dapat menghadapi dan memahami perbedaan yang ada disekitarnya. Hal ini selaras dengan pendapat Evi Fatimatur dan Eka wahyu yang menyatakan, bahwa saat mencapai tujuan suatu pendidikan pada proses pendidikan, maka menanamkan nilai-nilai, menjadi perihal yang terpenting dan menjadi kewajiban bagi seorang pendidik dalam mendidik peserta didiknya. Dalam hal ini, toleransi merupakan salah satu nilai yang wajib ada pada proses pelaksanaan pendidikan agar terwujudnya pendidikan yang mencerdaskan bangsa dan

⁹ U. Abdullah Mumin, "Pendidikan Toleransi Perspektif Pendidikan Agama Islam (Telaah Muatan Pendekatan Pembelajaran Di Sekolah)", *Jurnal al-Afkar*, Vol. 1 No. 2, 2018, hlm. 18-19.

berkarakter.¹⁰ Sebagaimana fungsi pendidikan nasional yang tercantum dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2002 pasal 3 tentang sistem pendidikan nasional berikut:

Pendidikan nasional mempunyai peran dan fungsi dalam mengembangkan setiap potensi yang dimiliki peserta didik, serta membentuk karakter sebagai bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman, dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggungjawab.¹¹

Pendidikan yang berkualitas tentu akan menghasilkan peserta didik atau generasi potensial dan berkarter. Melalui pendidikan sebagaimana tujuan pendidikan nasional, individu akan didik untuk menjadi seseorang yang bisa menghargai perbedaan dan menjunjung tinggi hak-hak orang atas pihak lain, termasuk dari agama yang berbeda. Dalam hal ini, toleransi dapat muncul apabila pengetahuan agama seseorang semakin berkualitas. Peningkatan kualitas pendidikan agama penting dalam meredam semangat fanatisme agama yang berlebihan. Sebab, tanpa pengetahuan agama yang memadai, seseorang cenderung curiga dan takut berkomunikasi maupun berinteraksi terhadap agama-agama lain, sehingga bersikap mereka bersikap eksklusif dan mudah menyulut konflik.¹²

¹⁰ Rochmad Nuryadin, "Urgensi Dan Metode Pendidikan Toleransi Beragama", *Jurnal Pendidikan Agama Islam Universitas Wahid Hasyim*, Vol. 10 No. 1, 2022, hlm. 383.

¹¹ Republik Indonesia, Undang-Undang Negara Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003, Pasal 3 tentang Sistem Pendidikan Nasional, dalam <https://pusdiklat.perpusna.go.id>, Diakses pada tanggal 31 Maret pukul. 19.48 WIB.

¹² Choirul Fuad Yusuf, *Pendidikan Agama Berwawasan Kerukunan*, (Jakarta: PT Pena Citasatria, 2008), hlm. 31.

Generasi muda atau peserta didik yang saat ini duduk dibangku Sekolah Menengah Atas (SMA) dan Perguruan Tinggi perlu dipersiapkan untuk menjadi generasi yang potensial. Sebagaimana dipaparkan oleh Lukman Hakim Saifuddin dalam bukunya yang berjudul *Moderasi Beragama*, bahwa generasi muda atau kaum milenial penting untuk dapat memahami dan mengerti terkait sikap toleransi, karena dari pemahaman sikap ini nantinya akan menjadi alat yang sangat kuat dalam merespon dinamika zaman yang serba digital, serta maraknya intoleransi dan fanatisme yang berlebihan yang mampu menyebabkan disintegrasi, merusak kerukunan, kedamaian dan keharmonisan antara umat beragama.¹³

Lembaga pendidikan dalam hal ini memiliki peran yang kompleks dalam membentuk mental dan moral melalui nilai-nilai pendidikan dan agama yang diajarkan sehingga menghasilkan generasi penerus yang tidak hanya cerdas secara intelektual dan spiritual, namun juga cerdas secara sosial. SMA Negeri 1 Durenan Trenggalek merupakan salah satu lembaga pendidikan umum menengah atas yang memiliki keberagaman agama, yaitu Islam, Kristen dan Hindu. Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan oleh peneliti, diketahui bahwa ketua OSIS terpilih masa bakti 2022/2023 di SMA Negeri 1 Durenan Trenggalek adalah peserta didik dengan latar belakang agama non muslim yaitu peserta didik beragama Kristen dari kelas XI MIPA 4. Selain itu, dalam rangka menunjang kegiatan pelaksanaan pembelajaran pihak sekolah juga berupaya dalam mewujudkan visi misi sekolah sekolah,

¹³ Lukman Hakim Saifuddin, *Moderasi Beragama*, (Jakarta: Kementerian Agama RI, 2019), hlm. 12.

yaitu salah satunya dengan menyediakan pendidik atau guru agama sesuai dengan keberagaman yang ada, seperti guru PAI, pendeta dan sulinggih Hindu. Fenomena yang ada di SMA Negeri 1 Durenan Trenggalek tersebut telah menggambarkan, bahwa lembaga tersebut telah menerapkan pendidikan karakter tentang toleransi beragama bagi seluruh warganya terutama bagi peserta didiknya.¹⁴

Fenomena keberagaman dan toleransi beragama yang ada di SMA Negeri 1 Durenan Trenggalek menjadi daya tarik tersendiri bagi peneliti untuk meneliti lebih lanjut lagi mengenai fenomena tersebut, yang hasilnya peneliti tuangkan dalam skripsi yang berjudul “Pendidikan Toleransi Beragama Di SMA Negeri 1 Durenan Trenggalek”.

B. Fokus Penelitian

1. Bagaimana bentuk pendidikan toleransi beragama di SMA Negeri 1 Durenan Trenggalek?
2. Bagaimana proses pendidikan toleransi beragama di SMA Negeri 1 Durenan Trenggalek?
3. Bagaimana implikasi pendidikan toleransi beragama di SMA Negeri 1 Durenan Trenggalek?

¹⁴ Observasi lapangan pada tanggal 31 Oktober 2022 pukul 07.43 WIB.

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mendeskripsikan bentuk pendidikan toleransi beragama di SMA Negeri 1 Durenan Trenggalek.
2. Untuk mendeskripsikan proses pendidikan toleransi beragama di SMA Negeri 1 Durenan Trenggalek.
3. Untuk mendeskripsikan implikasi pendidikan toleransi beragama di SMA Negeri 1 Durenan Trenggalek.

D. Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan nilai kegunaan atau manfaat, baik dilihat dari segi teoritis maupun segi praktis. Adapun kegunaan yang diharapkan peneliti dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Secara Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dalam mengembangkan teori-teori tentang pendidikan toleransi beragama di sekolah, sehingga dapat digunakan sebagai bahan kajian dalam melakukan pembinaan untuk membangun dan mengimplementasikan nilai-nilai toleransi beragama di SMA Negeri 1 Durenan Trenggalek.

2. Secara Praktis

- a. Bagi Peneliti

Menambah wawasan peneliti mengenai pendidikan toleransi beragama di sekolah.

b. Bagi Sekolah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan bahan masukan dan sumber informasi yang berguna bagi sekolah dalam mengimplementasikan dan mengembangkan pendidikan karakter khususnya pendidikan toleransi beragama di sekolah.

c. Bagi Pendidik

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan bahan kajian, wawasan, maupun pertimbangan pendidik dalam mengembangkan efisiensi dan pelaksanaan secara umum khususnya tentang pendidikan toleransi beragama.

d. Bagi Peserta Didik

Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan wawasan dan sebagai bahan referensi bagi peserta didik agar memahami pentingnya kehidupan toleran, khususnya dalam hal toleransi beragama.

e. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan bahan kajian atau referensi dalam menyusun dan mengembangkan rancangan penelitian yang relevan terkait toleransi beragama.

E. Penegasan Istilah

1. Penegasan Konseptual

a. Pendidikan

Pendidikan merupakan suatu usaha yang dilakukan secara sadar untuk menumbuhkembangkan potensi sumber daya manusia peserta didik dengan cara mendorong dan memfasilitasi kegiatan belajar mereka.¹⁵

Menurut Ki Hajar Dewantara pendidikan merupakan suatu upaya untuk meningkatkan dan menumbuhkan budi pekerti (kekuatan batin dan karakter), dan pikiran (*intellect*) seseorang, agar dapat memajukan kesempurnaan hidup (*insan kamil*).¹⁶

b. Toleransi

Toleransi merupakan suatu sikap untuk memberi ruang dan tidak mengganggu hak orang lain untuk memilih keyakinan, mengekspresikan keyakinannya, dan menyampaikan pendapat, meskipun hal tersebut berbeda dengan keyakinannya.¹⁷

Toleransi merupakan sikap damai dan saling menghargai diantara keberagaman yang ada. Dalam toleransi, seseorang harus mengakui dan menerima adanya perbedaan dalam berbagai aspek, baik

¹⁵ Saepuddin, *Konsep Pendidikan Karakter Dan Urgensinya Dalam Pembentukan Pribadi Muslim Menurut Imam Alghazali (Telaah Atas Kitab Ayyuha Al Walad Fi Nashihati Al Muta'allimin Wa Mau'izhatihim Liya'lamuu Wa Yumayyizuu 'Iman Nafi'an)*, (Bintan: STAIN Sultan Abdurrahman Press, 2019), hlm. 1.

¹⁶ R. Siti Pupu Fauziah dan Martin Roestamy, *Pendidikan Karakter Berbasis Tauhid*, (Depok: Rajawali Pers, 2020), hlm. 13.

¹⁷ M. Redha Anshari, dkk, *Moderasi Beragama Di Pondok Pesantren*, (Yogyakarta: K-Media, 2021), hlm. 33.

dalam hal pandangan, pemahaman, maupun kebiasaan sehingga dapat melakukan aktivitas dan berinteraksi secara positif dengan lingkungannya.¹⁸

c. Agama

Menurut Harun Nasution yang dikutip oleh Nurhasanah Bakhtiar, Agama dalam Bahasa Arab disebut *din*, yang memiliki arti menguasai, menundukkan, patuh, balasan, hutang, kebiasaan. Agama merupakan membawa hukum atau peraturan yang harus dipatuhi oleh penganutnya.¹⁹

Oxford Student Dictionary yang dikutip oleh Nurhasanah Bakhtiar, mendefinisikan agama dengan “*the belief in the existence of supernatural ruling power, the creator and controller of the universe*”, yaitu suatu kepercayaan akan adanya suatu kekuatan pengatur supernatural yang mencipta dan mengendalikan alam semesta.²⁰

Agama dapat dikategorikan ke dalam dua jenis, yaitu agama *Ardhi* (agama bumi) dan agama *Samawi* (agama langit). Agama *Ardhi* ialah agama yang muncul dan berkembang dari budaya masyarakat, termasuk di dalamnya hasil pemikiran filosof, seperti Budha, Hindu, Konghucu, Zoroaster, Taoisme, Jawa Kuno, Sunda Wiwitan, dan sebutan agama lainnya. Sedangkan agama *Samawi* ialah agama yang

¹⁸ Agus Ahmad Safei, *Sosiologi Toleransi Kontestasi, Akomodasi, Harmoni*, (Sleman: Deepublish, 2020), hlm. 22.

¹⁹ Nurhasanah Bakhtiar, *Pendidikan Agama Islam Di Perguruan Tinggi Umum*, (Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2018), cet. 8, hlm. 1.

²⁰ *Ibid.*, hlm. 2-3.

disampaikan oleh Allah Swt kepada seorang hamba pilihanNya (Rasul) melalui wahyu, seperti agama Yahudi, Nasrani dan Islam.²¹

2. Penegasan Operasional

Pendidikan Toleransi Beragama di SMA Negeri 1 Durenan Trenggalek penegasan istilah operasionalnya adalah implementasi pendidikan karakter khususnya dalam hal toleransi beragama yang diberikan melalui proses pengajaran sehingga peserta didik dapat memperoleh pengalaman mengenai pentingnya toleransi beragama di dalam lingkungan kehidupannya. Dalam skripsi ini nantinya tidak hanya membahas tentang bentuk toleransi beragama di lingkungan SMA Negeri 1 Durenan Trenggalek tetapi juga tentang bagaimana proses pelaksanaan pendidikan toleransi beragama dan implikasi dari implementasi pendidikan toleransi di SMA Negeri 1 Durenan Trenggalek sebagai lembaga pendidikan tingkat menengah atas yang memberikan pengajaran dan pengalaman tentang toleransi beragama kepada seluruh warga sekolah khususnya peserta didik sehingga tercipta kerukunan antar umat beragama.

F. Sistematika Pembahasan

Penulisan skripsi secara keseluruhan terdiri dari enam bab, masing-masing bab disusun secara sistematis dan terinci. Penyusunannya tidak lain berdasarkan pada pedoman yang ada. Adapun sistematika pembahasan dalam penelitian ini dapat diuraikan sebagai berikut:

²¹ Burhanuddin TR, *Islam Agamaku*, (Subang: Royyan Press, 2016), hlm. 3.

Bab I merupakan pendahuluan yang berisi tentang konteks penelitian, fokus penelitian, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, penegasan istilah, serta sistematika pembahasan. Pada bab ini dirumuskan dan dipaparkan diskripsi alasan peneliti mengambil judul penelitian.

Bab II merupakan kajian pustaka yang menguraikan teori-teori para ahli dari berbagai literatur yang relevan dengan penelitian ini yang meliputi diskripsi teori, penelitian terdahulu, dan paradigma penelitian. Point pertama dari diskripsi teori menguraikan tentang tinjauan umum toleransi beragama. Poin kedua menguraikan tentang tinjauan umum pendidikan toleransi beragama.

Bab III merupakan metode penelitian yang menetapkan serta menguraikan berbagai rancangan penelitian, kehadiran peneliti, lokasi penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, analisis data, pengecekan keabsahan temuan, dan tahap-tahap penelitian. Bab ini merupakan acuan pelaksanaan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti.

Bab IV merupakan hasil penelitian yang membahas tentang paparan jawaban secara sistematis mulai dari deskripsi dan analisis data, serta temuan penelitian. Bab ini merupakan salah satu bab yang banyak membahas kaitannya judul yang telah diangkat. Di dalam deskripsi data dipaparkan jawaban dari pertanyaan penelitian yang didapatkan dari penelitian langsung (observasi) terkait bentuk pendidikan toleransi, proses pendidikan toleransi, dan implikasi pendidikan toleransi di SMA Negeri 1 Durenan Trenggalek.

Bab V merupakan pembahasan tentang hasil penelitian yang berisi diskusi hasil penelitian. Bahasan hasil penelitian ini digunakan untuk mengklasifikasikan dan memposisikan hasil temuan yang telah menjadi fokus pada bab I, kemudian peneliti merelevansikan teori-teori yang dibahas pada bab II, juga yang telah dikaji pada bab III metode penelitian. Seluruh yang ada pada bab tersebut dipaparkan pada pembahasan sekaligus hasil penelitian didiskusikan dengan kajian pustaka.

Bab VI merupakan bab penutup yang berisi tentang kesimpulan hasil penelitian. Bagian akhir atau komponen terdiri dari daftar kepustakaan dan lampiran.